

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 PSO (*Public Service Obligation*)

PSO (*Public Service Obligation*) diterjemahkan sebagai Kewajiban Pelayanan Publik yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan subsidi (Direktorat Jenderal Anggaran, 2021). Tugas utama Perum BULOG dalam hal ini adalah berfokus pada layanan *Public Services Obligation* (PSO) yang membantu pemerintah dalam menyediakan keterjaminan pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat Indonesia untuk komoditas beras. Pelaksanaan tugas pelayanan publik (PSO) diberikan oleh pemerintah kepada Perum BULOG karena perusahaan ini merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) (Hidayat & Evitha, 2021).

PSO (*Public Service Obligation*) ditugaskan kepada Perum BULOG sejak tahun 2015 dalam Instruksi Presiden No. 5 Tahun 2015 tentang kebijakan pengadaan gabah/beras dan penyaluran beras oleh pemerintah. Dalam kebijakan tersebut, Perum BULOG diinstruksikan untuk melaksanakan kebijakan pengadaan dan penyaluran beras baik beras subsidi bagi kelompok masyarakat berpendapatan rendah maupun Cadangan Beras Pemerintah (CBP) dalam rangka menjaga

stabilitas harga beras serta menanggulangi keadaan darurat, bencana dan rawan pangan.

Pada Peraturan Presiden No 48 Tahun 2016 tentang penugasan kepada perusahaan umum (Perum) BULOG dalam rangka ketahanan pangan nasional, pemerintah menugaskan Perum BULOG untuk menjaga ketersediaan pangan dan stabilisasi harga pangan pada tingkat produsen maupun konsumen. Peraturan tersebut ditandatangani oleh Presiden pada tanggal 25 Mei 2016. Dalam peraturan tersebut, tugas yang diperintahkan kepada Perum BULOG yaitu:

- a. Melakukan pengamanan harga pangan di tingkat produsen maupun konsumen
- b. Mengelola Cadangan Pangan Pemerintah (CBP)
- c. Menyediakan dan mendistribusikan pangan
- d. Melaksanakan impor pangan dalam rangka pelaksanaan tugas
- e. Melakukan pengembangan industri berbasis pangan
- f. Melakukan pengembangan pergudangan pangan

Pendanaan Perum BULOG dalam melaksanakan penugasan PSO dibebankan pada APBN, Dana Perum BULOG, pinjaman dari lembaga keuangan dalam negeri, dan pendanaan lainnya sesuai perundang-undangan. Pada tahun 2017, pemerintah menetapkan Peraturan Presiden No. 20 Tahun 2017 tentang perubahan atas Peraturan Presiden No. 48 tahun 2016. Dijelaskan bahwa peraturan ini diterbitkan untuk mengantisipasi dampak kondisi iklim ekstrem yang dapat mengganggu penyerapan produksi gabah dan beras dalam negeri, memperkuat dan mempercepat persediaan beras, serta stabilisasi harga beras pada tingkat konsumen dan produsen.

Selain Peraturan Presiden, Peraturan Menteri juga mengatur jalannya aktivitas dari Perum BULOG di antaranya sebagai berikut:

- a. Peraturan Menteri Sosial No. 20 Tahun 2012 Tentang Prosedur dan Mekanisme Penyaluran Cadangan Beras Pemerintah Untuk Penanganan Tanggap Darurat
- b. Peraturan Menteri Perdagangan No. 04/M-DAG/PER/1/2012 Tentang Cadangan Beras Pemerintah Untuk Stabilisasi Harga
- c. Peraturan Menteri Pertanian Selaku Ketua Harian Dewan Ketahanan Pangan No. 71/PERMENTAN/PP.200/12/2015
- d. Peraturan Menteri Pertanian Selaku Ketua Harian Dewan Ketahanan Pangan No. 03/PERMENTAN/PP.200/3/2017

2.2 Analisis Rasio Keuangan

Hubungan matematis antara dua kuantitas digambarkan oleh rasio. Analisis rasio merupakan salah satu metode dalam menganalisis laporan keuangan. Harahap (2010:291) menyebutkan bahwa, “rasio keuangan merupakan sebuah angka yang diperoleh dari hasil membandingkan pos laporan keuangan dengan pos-pos lain yang signifikan dan relevan”. Analisis rasio digunakan untuk menilai kinerja perusahaan di masa lalu dan masa sekarang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan merupakan kegiatan untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk memahami kinerja keuangan pada suatu perusahaan.

Rasio keuangan menjawab pertanyaan terkait seberapa likuidnya suatu perusahaan, bagaimana perusahaan membiayai pembelian aset-asetnya, seberapa efisien perusahaan dalam mendayagunakan asetnya untuk penjualan, apakah investasi perusahaan memberikan *return* yang memadai, serta apakah manajer perusahaan telah membuat nilai tambah kepada pemilikinya (Titman et al., 2018)

Nilai rasio keuangan dapat diinterpretasikan sebagai baik atau buruk hanya jika rasio tersebut dapat dibandingkan. Perbandingan rasio keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan membandingkan rasio tahun ke tahun atau membandingkannya dengan rasio keuangan industri sejenis.

Menurut Subramanyam (2014), beberapa analisis rasio yang digunakan dalam analisis laporan keuangan antara lain sebagai berikut:

- a. Rasio likuiditas
- b. Rasio solvabilitas
- c. Rasio profitabilitas

2.2.1 Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas (*liquidity*) digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dalam analisis rasio likuiditas, data yang diperlukan adalah aset lancar dan utang lancar.

- a. *Current Ratio*

Current ratio merupakan rasio yang dapat menunjukkan sejauh mana aset lancar perusahaan digunakan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi berarti memiliki kemampuan lebih baik untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan menunjukkan semakin

baik likuiditas perusahaan. Rasio likuiditas sebuah perusahaan bergantung pada besarnya perusahaan, kemudahan akses untuk memperoleh pendanaan jangka pendek, dan volatilitas dari sektor bisnis perusahaan.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

b. *Quick Ratio*

Quick Ratio merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa memperhitungkan persediaan (*inventory*) yang dimilikinya. Meskipun persediaan merupakan aset lancar (*current asset*), namun persediaan dianggap tidak likuid atau memerlukan waktu yang relatif cukup lama untuk dapat dikonversi menjadi kas.

Menurut Gitman dan Zutter (2015:67), *quick ratio* lebih menggambarkan kondisi likuiditas perusahaan apabila perusahaan tidak dapat dengan mudah menjual persediaannya. Jika *quick ratio* suatu perusahaan bernilai tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan memenuhi kewajiban lancarnya dalam waktu singkat.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

2.2.2 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio solvabilitas (*solvency*) sering diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio solvabilitas menunjukkan bagaimana perusahaan

mendanai asetnya untuk menjalankan operasionalnya dalam rangka menghasilkan keuntungan. (Gitman & Zutter, 2015)

Analisis rasio solvabilitas membutuhkan data seluruh utang, arus kas dan profitabilitas sebagai penunjang. Jenis-jenis rasio solvabilitas yang digunakan antara lain meliputi:

a. *Debt to Assets Ratio*

Debt to assets ratio merupakan rasio yang mengukur persentase perolehan aset perusahaan dengan liabilitas baik jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin rendah *debt to assets ratio*, artinya semakin sedikit aset perusahaan yang diperoleh melalui liabilitas. Semakin rendah nilai *debt to asset ratio* ini artinya semakin baik bagi perusahaan karena nilai total aset perusahaan yang lebih besar dari total utang.

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

b. *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur persentase utang dengan modal perusahaan. Rasio ini berfungsi untuk mengukur bagaimana kemampuan perusahaan menggunakan modalnya sendiri untuk menyelesaikan kewajibannya. Proporsi utang tidak boleh lebih besar daripada modal agar beban perusahaan tidak terlalu tinggi. Semakin rendah *debt to equity ratio* maka semakin baik bagi perusahaan, karena perusahaan memiliki modal yang lebih besar bila dibandingkan dengan total hutang yang dimilikinya.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

2.2.3 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih. Selain itu, rasio profitabilitas juga berfungsi untuk mengukur efektivitas operasional yang telah dicapai perusahaan. (Fahmi, 2012)

Untuk dapat melangsungkan hidupnya, sebuah perusahaan harus berada dalam kondisi yang menguntungkan (Priatna, 2016). Tanpa laba (*profit*) perusahaan tidak dapat menarik modal dari luar (Gitman & Zutter, 2015). Artinya perusahaan yang dalam kondisi tidak menguntungkan, akan sulit untuk memperoleh pinjaman dari kreditor maupun investasi dari pihak luar. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi rasio profitabilitas yaitu pengendalian biaya dan efisiensi dalam pemanfaatan aset.

a. *Net Profit Margin*

Margin laba bersih atau *net profit margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak laba yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan (*sales*) setelah dikurangkan dengan seluruh biaya (*cost*) dan pengeluaran, termasuk bunga dan pajak. Semakin tinggi *net profit margin* maka semakin baik perusahaan dalam mengelola beban-beban terkait produksi dan penjualan persediaan. Margin laba bersih (*net profit margin*) sering digunakan sebagai tolak ukur kesuksesan perusahaan dalam menghasilkan laba.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}}$$

b. *Return on Assets*

Return on assets ratio menggambarkan seberapa besar laba yang diperoleh perusahaan dari penggunaan aset yang dimiliki perusahaan. *Return on assets ratio* digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai *return on asset ratio*, maka semakin baik perusahaan tersebut dalam beroperasi dan menghasilkan laba.

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

c. *Return on Equity*

Return on equity menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh imbalan (laba) dari investasi yang ditanamkan dan diberikan kepada pemegang saham biasa perusahaan (*ordinary shareholders*). *Return on equity* berfungsi untuk mengukur sejauh mana efektivitas perusahaan dalam mengelola ekuitas terhadap pendapatan. Semakin tinggi rasio *return on equity*, semakin baik perusahaan dalam beroperasi dan memberikan profit. Semakin rendah *return on equity* mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut kurang mampu untuk mengelola modalnya dengan baik dalam rangka menghasilkan laba bersih.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}}$$